

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan Iqlima Nasution (2023)

Penelitian ini berjudul “Problematika Kemampuan Membaca Al-Qur’an pada Orang Tua di Desa Perkebunan Batang Toru”. Penelitian mempunyai tujuan yaitu mendalami sejauh mana kemampuan membaca Al-Qur’an di kelompok orang tua di Desa Perkebunan Batang Toru. Pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif merupakan teknik pendekatan dalam penelitian. Berdasarkan hasil temuan, para orang tua di Batang Toru mempunyai kemampuan membaca Al-Qur’an yang termasuk baik, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pelafalan makhraj huruf. Berdasarkan hasil penelitian ada dua penyebab kesulitan orang tua dalam Membaca Al-Qur’an di Desa Perkebunan Batang Toru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan, yaitu faktor dari dalam maupun dari luar Orang Tua. Faktor dari dalam seperti: malas dan bosan, tidak lancar membaca Al-Qur'an, dan malu dalam belajar. Faktor dari luar yaitu tidak bisa membagi waktu dengan baik karena banyaknya pekerjaan yang dilakukan. Masalah membaca Al-Qur’an untuk Orang Tua di Desa Perkebunan Batang Toru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan telah teratasi, dimana Orang Tua harus diberi motivasi atas rasa malas dan bosan dalam membaca, agar orang tua tetap semangat membaca,

membagi waktu untuk terus belajar membaca Al-Qur'an dan juga harus mempunyai guru mengaji.

Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca al-Qur'an bagi orang tua atau lansia. Perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada tempat penelitian, peneliti terdahulu meneliti di Desa Perkebunan Batang Toru, Kecamatan Batang Toru, Kabupaten Tapanuli Selatan sedangkan peneliti meneliti di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap.

2. Aris Mujiasih (2020)

Penelitian yang berjudul "Strategi Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Lansia dan Orang Dewasa Desa Mardiharjo". Penelitian ini berjudul "Strategi Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Lansia dan Orang Dewasa di Desa Mardiharjo". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan strategi yang diterapkan dalam meningkatkan minat belajar membaca Al-Qur'an pada kalangan lansia dan orang dewasa di Desa Mardiharjo, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun yang menjadi penghambat dalam proses tersebut. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan dengan melalui pendekatan deskriptif. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa guru ngaji menerapkan strategi penyampaian materi Al-Qur'an dengan penggunaan bahasa dan istilah yang sederhana, agar mudah dipahami oleh lansia dan orang dewasa, sehingga materi dapat diterima dengan lebih maksimal. Faktor internal yang mendorong minat belajar berasal dari dalam diri peserta, seperti adanya

semangat dan keinginan untuk belajar. Sementara itu, dukungan eksternal datang dari motivasi yang diberikan oleh guru ngaji. Adapun hambatan yang dihadapi berasal dari lingkungan sosial,

Adapun relevansi dalam penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Perbedaan peneliti dengan peneliti terdahulu terletak pada tempat penelitian, peneliti terdahulu meneliti di Desa Desa Mardiharjo Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan sedangkan peneliti meneliti di Desa Citepus Kecamatan Jeruklegi, Kabupaten Cilacap. Perbedaan juga terletak pada aspek usia dimana peneliti menjadikan lansia sebagai objek penelitian sedangkan penelitian terdahulu adalah lansia dan orang dewasa.

B. Kerangka Teori

Dalam kerangka teori, penting untuk menyajikan informasi yang membantu memahami dasar teori yang digunakan, definisi, dan komponen komponennya, serta objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk membatasi masalah yang terkait dengan fokus pertanyaan penelitian. Selain itu, untuk mencegah masalah menjadi terlalu luas, diperlukan fokus pada tema atau pertanyaan penelitian utama yang dapat dibagi ke dalam beberapa subbab. Subbab-subbab tersebut dapat membahas pendidikan akhlak beserta karakteristiknya.

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an suatu kitab suci berbahasa Arab, di mana kata "Al-Qur'an" bermula dari kata qiro'ah yang mempunyai arti membaca. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui

perantara Malaikat Jibril AS. Seluruh isinya dibukukan dalam bentuk mushaf dan diwariskan secara mutawatir. Aktivitas membaca Al-Qur'an termasuk dalam bentuk ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah hingga surat An-Naas.

Sebagai pedoman hidup, Al-Qur'an dijadikan sumber ajaran Islam yang memuat petunjuk bagi umat manusia. Umat Islam menerima Al-Qur'an sebagai wahyu yang diturunkan oleh Allah agar mereka menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran yang terkandung di dalamnya. Membaca Al-Qur'an adalah bentuk ibadah. Ibadah ini harus mengikuti panduan yang diajarkan oleh Rasulullah. Contohnya, tajwid dan makraj harus dilakukan dengan benar (Arifin & Setiawati, 2021).

2. Al-Qur'an menurut para ahli

Dalam kitab *Ushul fi at-Tafsir*, Syekh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin menjelaskan bahwa istilah Al-Qur'an berasal dari bentuk mashdar (kata benda infinitif) dari kata *qara'a* yang berarti membaca atau menghimpun. Bila dimaknai sebagai bacaan, maka Al-Qur'an merujuk pada sesuatu yang dibaca. Namun jika dimaknai sebagai himpunan, maka Al-Qur'an berarti kumpulan bacaan yang disatukan.

Menurut al-Ash'ari, seorang ahli kalam aliran suni, mengemukakan bahwa istilah Al-Qur'an berasal dari kata *qarana* yang berarti menyatukan atau menggabungkan. Pandangan ini muncul karena surah-surah dan ayat-ayat dalam Al-Qur'an telah dihimpun dan disusun menjadi satu kesatuan utuh (Al-Utsaimin, 2018).

3. Pentingnya membaca Al-Qur'an

Membaca adalah kegiatan belajar. Dapat dimengerti bahwa proses yang rumit dan kompleks adalah hakikat dari membaca, karena dalam membaca dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor internal dan juga eksternal dan arti/makna adalah hakikat membaca. Al-Qur'an Surat Al Qiyamah (75) ayat: 17-18. "Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Setelah Kami selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu".

Membaca Al-Qur'an merupakan ibadah yang sangat bernilai. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa setiap huruf yang dibaca akan dibalas dengan sepuluh kebaikan. Selain itu, terdapat banyak hadits yang menjelaskan keutamaan bagi mereka yang mempelajari Al-Qur'an. Setelah mampu membaca dengan baik, umat Islam dianjurkan untuk membagikan ilmu tersebut dengan mengajarkannya kepada orang lain (faizah et al., 2020).

Setiap Muslim memiliki kewajiban untuk membaca, memahami, mengajarkan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Sebab, Al-Qur'an merupakan sumber hukum utama dalam Islam yang menjadi pedoman hidup serta petunjuk menuju keselamatan di dunia dan akhirat. Dalam hal membaca Al-Qur'an, kemampuan seseorang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan tingkat kemahirannya, yaitu tingkat dasar, menengah, lanjut, dan mahir.

Banyak manfaat yang didapatkan dalam membaca Al-Qur'an, diantaranya:

- a. Memberi syafaat bagi pembacanya pada hari kiamat kelak.
- b. Amalan terbaik.
- c. Mendapat derajat yang tinggi.
- d. Mendapat Sakinah dan Rahmat dari Allah SWT.
- e. Sebaik-baik anugerah Allah SWT. Anwar 2011 dalam (Aulia, 2023)

Belajar Al-Qur'an dan mengamalkannya adalah tindakan yang baik.

Rasulullah mendorong umatnya untuk belajar dan menerapkan Al-Qur'an.

Seperti yang tercantum dalam hadis Nabi berikut:

عن عثمان بن عفان رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم خيركم من تعلم القرآن وعلمه رواه البخاري

Hadis Artinya: Dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw. bersabda, "Sebaik baik kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya. (H.R. Bukhari).

Menurut M. Hadi Ma'rifat (2010) dalam (Mardiah & Anwar, 2023), keimanan terhadap Al-Qur'an berarti meyakini seluruh kandungannya, baik yang berkaitan dengan akidah, ibadah, perilaku, maupun hubungan sosial (muamalah). Setiap lafaz dan ungkapan yang terdapat di dalam Al-Qur'an merupakan kalam Allah dan ciptaan-Nya. Oleh karena itu, aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan wujud ketundukan yang mendalam serta salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah SWT.

4. Tingkat Kefasihan Membaca Al-Qur'an

Dalam membaca Al-Qur'an, terdapat empat jenis tingkat kefasihan, sesuai dengan kesepakatan para pakar ilmu tajwid, antara lain:

a. At-Tahqiq

Tahqiq ialah membaca Al-Qur'an secara perlahan sambil menyempurnakan bacaan mad sesuai panjangnya, serta memperhatikan ghunnah menurut ketentuan. Bacaan harus sesuai dengan makhraj huruf dan sifatnya, di samping itu juga penting untuk memperhatikan waqaf dan ibtida'.

b. Al-Hadr

Definisi al-hadr adalah membaca dengan nada yang cepat dan ringan, sambil tetap mengikuti aturan (hukum) yang ada. Cepat di sini berarti membaca dengan menggunakan ukuran terpendek dari standar tajwid, tetapi harus sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Suara mendengung tidak boleh hilang meskipun dibaca dengan cepat dan ringan, dan patokannya harus sesuai dengan kriteria riwayat-riwayat yang shahih oleh para ahli qira'ah.

c. Al-Tadwir

Membaca dengan mengikuti kaidah tadwir berarti membaca dengan kecepatan yang seimbang, tidak terlalu cepat dan tidak terlalu lambat. Ini merujuk pada cara membaca yang berada di antara at tahqiq dan al hard. Tadwir itu sendiri berarti bacaan yang dilakukan secara standar,

tidak terlalu cepat dan juga tidak lambat, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

d. Tartil

Tartil merupakan cara membaca Al-Qur'an secara pelam, tepat, dan sesuai kaidah tajwid. Dalam praktik tartil, aspek pelafalan menjadi sangat penting, sehingga peran guru dalam pembelajaran Al-Qur'an menjadi krusial. Mengingat membaca Al-Qur'an membutuhkan kemampuan khusus, guru perlu memberikan contoh secara berulang dan konsisten dalam penyampaian materi. Kesalahan dalam mengajarkan bacaan dapat berdampak kurang baik bagi peserta didik, mengingat Al-Qur'an adalah firman Allah yang harus dibaca dengan benar dan penuh kehati-hatian (Fatah & Hidayatullah, 2021).

5. Kemampuan membaca Al-Qur'an

Kemampuan menurut Wikipedia adalah kapasitas yang dimiliki seseorang untuk melaksanakan berbagai tugas dalam sebuah pekerjaan. Kemampuan merupakan penilaian terbaru tentang apa yang bisa dilakukan oleh individu. Berdasarkan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), membaca merupakan sebuah aktivitas yang melibatkan pelafalan atau pengejaan tulisan. Sementara itu, pendapat dari beberapa ahli tentang membaca adalah sebagai berikut:

- a. Mr. Tampubalon. Membaca dapat dipahami sebagai aktivitas berpikir, jadi dalam menganalisis suatu tulisan, membaca berfungsi sebagai proses berpikir.

b. Nurhadi (2008: 13) mengemukakan bahwa aktivitas membaca merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berbagai unsur. Proses ini terdiri atas faktor internal dan eksternal dari individu yang membaca. Faktor internal mencakup hal-hal seperti minat, tingkat kecerdasan, bakat, tujuan membaca, serta motivasi. Sementara itu, faktor eksternal dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi, tersedianya sarana membaca, dan kebiasaan membaca yang dimiliki pembaca (Anita & Himmawan, 2022).

6. Lansia

Menurut Nova Yustisia dkk, (2023) dalam Lubis MAg et al., (2023) Lansia atau lanjut usia adalah individu yang berumur lebih dari 60 tahun. Berdasarkan Sabharwal Setal, lansia diartikan sebagai orang yang berusia 65 tahun ke atas.

Menurut Undang-Undang No. 13 tahun 1998 mengenai kesejahteraan lanjut usia, istilah lanjut usia (lansia) merujuk pada individu yang telah berumur 60 tahun atau lebih. Lansia merupakan bagian dari populasi yang mengalami proses penuaan yang terus berlangsung, yang ditandai dengan menurunnya daya tahan fisik, sehingga mereka lebih mudah terkena penyakit yang dapat berujung pada kematian. Kementerian Kesehatan membagi tingkat lansia ke dalam tiga kategori yaitu:

- a. Kelompok lanjut usia awal (55-56 tahun).
- b. Kelompok lanjut usia (65 tahun ke atas).

- c. Kelompok lanjut usia dengan resiko tinggi, yaitu lansia yang berusia diatas 70 tahun.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa lanjut usia merupakan fase terakhir dalam siklus kehidupan manusia. Setiap individu berpotensi mengalami proses penuaan, dengan tanda-tanda yang berbeda-beda. Namun secara umum, pada tahap ini seseorang cenderung mengalami penurunan dalam aspek fisik, mental, dan sosial.

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi membaca Al-Qur'an

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan kondisi tubuh seseorang. Faktor ini dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Pertama adalah kondisi fisik, yang memiliki pengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Tubuh yang sehat dan bugar cenderung mendukung kegiatan belajar secara positif, sedangkan kondisi tubuh yang lemah atau sedang sakit dapat menghambat pencapaian hasil belajar yang maksimal. Kedua adalah fungsi jasmani atau fisiologis. Dalam kegiatan belajar, fungsi tubuh seperti panca indera memegang peran penting. Indra yang bekerja dengan baik akan membantu memperlancar proses belajar secara efisien.

b. Faktor Psikologis

Faktor psikologis merujuk pada aspek-aspek kejiwaan seseorang yang dapat berdampak terhadap metode dan efektivitas belajar. Beberapa unsur psikologis yang berperan penting dalam proses

pembelajaran antara lain tingkat kecerdasan, motivasi, minat, sikap, serta bakat yang dimiliki oleh peserta didik (Supriandi, 2020).

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan Masyarakat seperti tempat tinggal lansia akan mempengaruhi belajar membaca Al-Qur'an bagi lansia. Tempat tinggal bukan satu-satunya yang termasuk dalam faktor ini, karena kondisi lembaga serta kelengkapan sarana dan prasarana juga turut menjadi bagian dari faktor yang dimaksud. Keadaan lingkungan turut mempengaruhi hasil belajar lansia, jika masyarakat terdiri dari individu individu yang terdidik atau sangat peduli pada pendidikan, maka ini akan membantu keberhasilan belajar lansia (Fajar, 2022).

d. Faktor Pendidikan

- 1) Fasilitas yang kurang hanya terdiri dari ruang tertentu dan kurangnya peralatan lain seperti buku-buku, iqro, Al-Qur'an, dan sejenisnya.
- 2) Kurangnya tenaga pengajar pada saat itu yang menjadikan para lansia belum mendapatkan Pelajaran dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Keadaan usia para lansia yang sulit untuk belajar membaca Al-Qur'an lagi karena sebagian besar dari mereka memiliki masalah dengan penglihatan dan pendengaran yang tidak normal lagi pada keadaan sekarang ini (Herawati & Warsah, 2021).

e. Faktor Religiusitas

Religiusitas adalah konsep yang terkait erat dengan agama. Kata religius berasal dari Bahasa latin religio yang memiliki arti yaitu mengikat. Religiusitas dalam agama mengacu pada aturan, kewajiban, dan keyakinan yang menghubungkan individu dan kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Religiusitas merujuk pada bagaimana individu mengamalkan kepercayaan spiritualnya dalam batinnya, baik melalui tindakan ritual yang telah ditetapkan prosedurnya maupun dalam aspek kehidupan sehari hari yang abstrak.

Hal ini melibatkan pemahaman tentang agama, kepercayaan, tata cara ibadah, serta pengalaman spiritual dalam aktifitas sehari-hari. Religiusitas menunjukkan seberapa dalam seseorang terhadap kepercayaannya dan seberapa besar agama membentuk tindakan serta perspektif mereka (Huznizar, Nurmalina, Mahyana, 2024).